# Kewirausahaan Sosial dalam Pengelolaan Sampah: Integrasi Nilai Ekonomi, Lingkungan, dan Partisipasi Masyarakat pada Bank Sampah Sahabat Mitra

**Khairani Alawiyah Matondang[1*], Zackya Hayati Lubis[2], Claudia Tabitha Panjaitan[3], Olivia Damayanti Marpaung[4], Putri Kemala Dewi Lubis[5]**

[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Medan, Indonesia

[*]E-mail: alawiyah@unimed.ac.id

**Information Article**

*History Article*
*Submission: 11-10-2026*
*Revision: 20-11-2026*
*Published: 22-11-2026*

***DOI Article:***
***10.24905/mlt.v8i1.572***

**A B S T R A K**

Bank sampah merupakan bentuk kewirausahaan sosial yang menggabungkan tujuan lingkungan, manfaat ekonomi, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial dan model bisnis Bank Sampah Sahabat Mitra serta mengkaji kendala partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan pengelola, data sekunder dari laporan evaluasi proyek, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan Sahabat Mitra berasal dari penjualan sampah anorganik, maggot, telur ayam, kompos, dan pupuk organik cair. Nilai setoran nasabah diberikan dalam bentuk tabungan emas melalui kerja sama dengan Pegadaian. Sampah organik juga dimanfaatkan sebagai bahan kompos dan pakan maggot. Namun, usaha masih dijalankan di rumah pengelola, sebagian biaya berasal dari dana pribadi, dan pembukuan belum terperinci. Partisipasi masyarakat juga belum konsisten, ditandai dengan masih ditemukannya sampah plastik dalam kondisi basah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kewirausahaan sosial memerlukan diversifikasi penerimaan, kemitraan, pencatatan keuangan yang tertib, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan Sosial, Bank Sampah, Model Bisnis, Partisipasi Masyarakat, *Theory Of Planned Behavior*.

***A B S T R A C T***

*Waste banks represent a form of social entrepreneurship that combines environmental objectives, economic benefits, and community involvement. This study aims to describe the social entrepreneurship practices and business model of Bank Sampah Sahabat Mitra and examine the barriers to community participation in waste sorting using the Theory of Planned Behavior (TPB) and the 3R principles (reduce, reuse, recycle).*

**Acknowledgment**



Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

*This study employs a descriptive qualitative approach through interviews with the waste bank manager, secondary data from project evaluation reports, and a literature review. The findings show that Sahabat Mitra generates revenue from selling sorted inorganic waste, maggot, chicken eggs, compost, and liquid organic fertilizer. Customers' waste deposits are converted into gold savings through a partnership with Pegadaian. Organic waste is also processed into compost and used as maggot feed. However, the business still operates from the manager's home, some operating costs are covered by personal funds, and financial records remain limited. Community participation is also inconsistent, as indicated by the presence of wet plastic waste. These findings suggest that the sustainability of social entrepreneurship requires diversified revenue streams, partnerships, proper financial recordkeeping, and greater public awareness and participation.*

***Key word:*** *Social Entrepreneurship, Waste Bank, Business Model, Community Participation, Theory of Planned Behavior.*

*© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah masih menjadi persoalan lingkungan di Indonesia. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa pada 2024, dari data 317 kabupaten/kota, timbulan sampah mencapai 34,21 juta ton per tahun dan sekitar 40,26% di antaranya belum terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, terutama melalui pemilahan yang melibatkan masyarakat. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah bank sampah, yang mendorong masyarakat memilah dan menyetorkan sampah agar dapat dimanfaatkan kembali serta memberikan nilai ekonomi. Yuliana dan Wijayanti menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program bank sampah berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku memilah, fasilitas, dan manfaat yang diperoleh (Yuliana & Wijayanti, 2019).

Selain berperan dalam pengelolaan lingkungan, bank sampah memiliki keterkaitan dengan kewirausahaan sosial karena menggabungkan penyelesaian masalah sosial dan lingkungan dengan penciptaan nilai ekonomi. Dees menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai misi utama, sedangkan keuntungan menjadi sarana untuk mendukung misi tersebut (Dees, 2001). Hasnam et al. juga menekankan pentingnya perencanaan usaha agar bank sampah dapat bertahan dan berkembang (Hasnam et al.,



Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

2017). Namun, keberlanjutan usaha ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan harga sampah, keterbatasan ruang penyimpanan, dan ketergantungan pada pengepul (Barqah et al., 2024). Selain itu, manfaat ekonomi yang ditawarkan bank sampah belum tentu membuat masyarakat konsisten memilah sampah sesuai ketentuan pengelola.

Perilaku tersebut dapat ditinjau melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Humaira dan Falatehan menggunakan teori ini untuk menganalisis perilaku pemilahan sampah pada anggota bank sampah (Humaira & Falatehan, 2021), sedangkan Astuti dan Linarti menggunakannya untuk memahami niat masyarakat bergabung sebagai nasabah bank sampah (Astuti & Linarti, 2020). Dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah, prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) juga penting untuk melihat upaya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah.

Kondisi tersebut ditemukan pada Bank Sampah Sahabat Mitra di Datuk Kabu, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, kegiatan ini menerima sampah anorganik yang dipilah dan ditimbang, kemudian nilainya dikonversikan menjadi tabungan emas melalui kerja sama dengan PT Pegadaian. Sampah organik juga dimanfaatkan untuk pembuatan kompos dan budidaya maggot sebagai bagian dari upaya menciptakan nilai ekonomi dari sampah. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menyetorkan plastik dalam keadaan basah meskipun telah mendapat arahan dari pengelola. Dari sisi usaha, kegiatan masih dijalankan di rumah pengelola, sebagian biaya operasional berasal dari dana pribadi, dan pencatatan keuangan belum terperinci.

Penelitian mengenai Bank Sampah Sahabat Mitra sebelumnya dilakukan oleh Sitorus et al. dengan fokus pada pengelolaan sampah pasar tradisional berbasis ekonomi sirkular (Sitorus et al., 2026). Sementara itu, penelitian Haliwela dan Nulhaqim membahas kewirausahaan sosial pada Bank Sampah Sabilulungan di Bandung (Haliwela & Nulhaqim, 2023), sedangkan Rahmasari et al. mengkaji kegiatan kewirausahaan sosial pada Bank Sampah Pusat Toddopuli di Makassar (Rahmasari et al., 2026). Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menggabungkan tinjauan kewirausahaan sosial, model bisnis, perilaku masyarakat berdasarkan TPB, dan penerapan prinsip 3R pada Bank Sampah Sahabat Mitra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik kewirausahaan sosial dan model bisnis Bank Sampah Sahabat Mitra serta memahami kondisi partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan penyetoran sampah.



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada Bank Sampah Sahabat Mitra di Datuk Kabu, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami kegiatan bank sampah berdasarkan kondisi di lapangan, terutama proses pengelolaan sampah, manfaat yang dihasilkan, model usaha, keterlibatan masyarakat, serta kendala yang dihadapi pengelola. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Nurliana selaku pengelola. Wawancara membahas latar belakang kegiatan, proses pengumpulan dan pemilahan sampah, pemanfaatan sampah anorganik dan organik, kerja sama dengan pihak lain, kegiatan sosialisasi, serta kendala pelaksanaan.

Data sekunder terdiri atas artikel ilmiah dan sumber resmi mengenai bank sampah, kewirausahaan sosial, perilaku pemilahan sampah, TPB, dan konsep 3R. Laporan tersebut memuat informasi alur operasional, sumber penerimaan, mitra, sumber daya, dan kendala usaha yang dihimpun melalui wawancara dengan kedua pendiri dan observasi lapangan. Laporan itu juga menyebutkan bahwa pengelola belum memiliki pembukuan keuangan yang rinci, sehingga angka volume, harga, dan biaya di dalamnya merupakan skenario, bukan catatan aktual. Oleh karena itu, angka tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini, dan penelitian ini tidak melakukan analisis kelayakan finansial kuantitatif.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep kewirausahaan sosial, model bisnis, TPB, dan 3R. Konsep kewirausahaan sosial digunakan untuk melihat bagaimana Sahabat Mitra menggabungkan tujuan lingkungan dengan manfaat ekonomi dan sosial. Komponen model bisnis, yaitu tawaran nilai, penerima manfaat, saluran, sumber penerimaan, mitra, sumber daya, dan struktur biaya, digunakan untuk memetakan bagaimana nilai diciptakan dan ditangkap. TPB digunakan sebagai kerangka untuk memahami perilaku masyarakat dalam pemilahan dan penyetoran, sedangkan konsep 3R digunakan untuk melihat bentuk pemanfaatan dan pengolahan sampah. Karena informasi mengenai perilaku masyarakat hanya diperoleh melalui keterangan pengelola dan tidak ada survei langsung kepada masyarakat, TPB tidak digunakan untuk menentukan secara empiris tingkat sikap, norma subjektif, maupun persepsi kontrol perilaku, melainkan sebagai alat interpretasi terhadap kondisi yang ditemukan.



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

## HASIL

### Praktik Kewirausahaan Sosial pada Bank Sampah Sahabat Mitra

Bank Sampah Sahabat Mitra menggabungkan tujuan lingkungan dengan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Kegiatan utamanya menerima sampah anorganik dari warga, yang kemudian dipilah berdasarkan jenis dan ditimbang sebelum diberi nilai. Nilai setoran tersebut dikonversikan menjadi tabungan emas melalui kerja sama dengan PT Pegadaian, sehingga warga memperoleh manfaat ekonomi yang nyata dari sampah yang disetorkan dan terdorong untuk tidak langsung membuangnya. Mekanisme ini mengaitkan aktivitas pemilahan dengan imbalan yang diterima masyarakat, sehingga bank sampah tidak hanya menjadi tempat pengumpulan. Karakter kewirausahaan sosialnya tampak karena persoalan lingkungan ditangani melalui mekanisme yang tetap memberi nilai bagi pihak-pihak yang terlibat.

Nilai sosial dan lingkungan juga terlihat dari pemanfaatan sampah organik. Sisa buah dapat menjadi pakan maggot, sedangkan sampah dapur dan sisa makanan dapat diolah menjadi kompos, baik padat maupun cair. Maggot yang dibudidayakan kemudian dipakai sebagai pakan ayam, sehingga pemanfaatan sampah menghasilkan manfaat lanjutan. Rangkaian ini menunjukkan upaya mempertahankan nilai guna sampah, bukan hanya mengumpulkan lalu membuangnya, dan memperkuat posisi bank sampah sebagai kegiatan kewirausahaan sosial berbasis masyarakat.

Jika ditinjau dari konsep Dees, praktik tersebut memperlihatkan beberapa ciri kewirausahaan sosial, yaitu misi untuk menciptakan nilai sosial, kemampuan melihat peluang dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai, dan upaya memanfaatkan sumber daya pihak lain (Dees, 2001). Kerja sama dengan Pegadaian dapat dipandang sebagai pemanfaatan jaringan tersebut, sejalan dengan Hasnam et al. yang menempatkan jaringan hubungan dengan berbagai pihak sebagai salah satu kekuatan pengembangan bank sampah (Hasnam et al., 2017). Pola pemanfaatan sampah menjadi nilai ekonomi juga ditemukan pada bank sampah lain. Haliwela dan Nulhaqim menemukan bahwa Bank Sampah Sabilulungan mengolah sampah kayu dan koran menjadi kerajinan bernilai jual (Haliwela & Nulhaqim, 2023), sedangkan Rahmasari et al. menunjukkan bahwa Bank Sampah Pusat Toddopuli menjalankan penyuluhan serta penjemputan, penyortiran, dan pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi (Rahmasari et al., 2026). Dibandingkan dengan kedua kasus tersebut, konversi nilai sampah anorganik menjadi tabungan emas dan pemanfaatan sampah organik untuk kompos dan pakan



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

maggot menjadi ciri yang membedakan Sahabat Mitra.

Dees juga mengingatkan bahwa keberlangsungan suatu usaha sosial belum tentu membuktikan efektivitasnya dalam memperbaiki kondisi sosial karena pasar tidak selalu menilai nilai sosial dengan baik, sehingga wirausaha sosial perlu menunjukkan akuntabilitas terhadap kelompok yang dilayani dan hasil yang diciptakan (Dees, 2001). Dalam penelitian ini, nilai sosial dan lingkungan Sahabat Mitra baru digambarkan melalui praktik yang dijalankan dan belum melalui pengukuran dampak, misalnya perubahan jumlah sampah yang dikelola atau manfaat yang diterima nasabah.

**Model Bisnis dan Sumber Penerimaan**

Usaha ini bermula pada tahun 2023, ketika kedua pendiri bekerja dari rumah dan mencari kegiatan yang tetap dapat dilakukan di rumah sekaligus bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pada tahap awal, mereka mengadakan seminar dan mengunjungi warga untuk mengajak mereka menabung sampah alih-alih membuangnya. Tawaran nilai bagi nasabah dengan demikian tidak berhenti pada kebersihan lingkungan: setiap setoran dicatat dalam buku tabungan, dan hasilnya masuk ke rekening tabungan emas atas nama nasabah, sehingga menabung sampah sekaligus menjadi cara berinvestasi. Kegiatan edukasi pemilahan juga menjangkau instansi pemerintah, lembaga keagamaan, sekolah, perguruan tinggi, dan perkantoran, termasuk Balai POM yang mengundang pengelola untuk memberikan pelatihan.

Alur kegiatannya relatif sederhana. Warga memilah sampah dari rumah dan membawanya ke lokasi bank sampah pada jadwal penimbangan. Petugas memeriksa kebersihan setoran, menimbangnya di hadapan nasabah, mengelompokkan sampah anorganik menurut jenis, seperti plastik, kardus, dan kaleng, lalu mencatat hasilnya di buku tabungan. Sampah terpilah disimpan di rumah pengelola sampai volumenya cukup untuk dijual kepada pengepul atau pabrik mitra daur ulang. Kualitas setoran pada tahap awal ini menentukan seberapa banyak pekerjaan tambahan yang harus dilakukan pengelola pada tahap berikutnya.

Penerimaan usaha bersumber dari beberapa lini. Lini pertama adalah penjualan sampah anorganik terpilah, seperti plastik, kertas, kardus, dan botol kaca, kepada pengepul. Lini kedua berasal dari pengolahan sampah organik: maggot yang dipanen sebagian dipakai sebagai pakan ayam dan sebagian dijual sebagai pakan alternatif berprotein tinggi bagi ternak atau ikan; residu budidaya maggot (kasgot) dikemas dan dijual sebagai kompos; dan sisa dapur diolah menjadi pupuk organik cair (POC) menggunakan tong bantuan pemerintah atau galon bekas yang



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

dimodifikasi. Lini ketiga adalah telur dari ayam yang dipelihara sebagai penerimaan tambahan. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk membayarkan tabungan emas nasabah dan menutup biaya operasional.

Sumber daya utama usaha ini adalah rumah pengelola sebagai tempat penerimaan, penyimpanan, dan budidaya; sekitar 12 wadah budidaya maggot; timbangan dan wadah penyimpanan; serta mesin pencacah bantuan pemerintah untuk pengolahan pupuk. Kegiatan dijalankan oleh lima orang, yaitu dua pendiri dan tiga pekerja. Mitra pentingnya adalah Pegadaian, pengepul atau mitra daur ulang, dan pemerintah sebagai pemberi bantuan alat. Dari alur tersebut, pos biaya yang dapat diidentifikasi mencakup tenaga kerja, pengangkutan, listrik dan air, perawatan alat, karung dan kemasan, serta kebutuhan budidaya maggot. Sebagian biaya operasional masih ditanggung dana pribadi pengelola, dan karena belum ada pembukuan rinci, besaran penerimaan, biaya, dan surplus aktual belum dapat dipastikan. Ringkasan komponen model bisnis tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Komponen Model Bisnis Bank Sampah Sahabat Mitra

| | **Praktik di Bank Sampah Sahabat Mitra** |
|---|---|
| **Tawaran nilai** | Sampah ditabung, ditimbang, dan dicatat di buku tabungan; nilainya dibayarkan ke rekening tabungan emas nasabah melalui kerja sama dengan Pegadaian. Edukasi pemilahan menyertai kegiatan. |
| **Penerima manfaat** | Rumah tangga nasabah penyetor sampah; sekolah, perguruan tinggi, perkantoran, lembaga keagamaan, dan komunitas sebagai penerima edukasi. |
| **Saluran** | Seminar, kunjungan langsung ke warga, dan jadwal penimbangan di lokasi bank sampah. Media sosial belum dikelola optimal. |
| **Sumber penerimaan** | Penjualan sampah anorganik terpilah kepada pengepul; maggot; telur ayam; kompos dari residu budidaya maggot; pupuk organik cair. |
| **Mitra utama** | PT Pegadaian; pengepul atau pabrik mitra daur ulang; pemerintah (bantuan alat dan tong pengolah). |
| **Sumber daya utama** | Rumah pengelola sebagai lokasi usaha; sekitar 12 wadah budidaya maggot; timbangan dan wadah penyimpanan; mesin pencacah bantuan pemerintah; lima pengelola. |
| **Struktur biaya** | Tenaga kerja, pengangkutan, listrik dan air, perawatan alat, karung dan kemasan, serta kebutuhan budidaya maggot; sebagian ditopang dana pribadi pengelola. |

Sumber: Wawancara pengelola.

Penerimaan yang berlapis ini merupakan kekuatan sekaligus pekerjaan rumah. Barqah et al. menunjukkan bahwa bank sampah yang bertumpu pada penjualan sampah rentan terhadap penurunan harga, berhentinya pembelian oleh pengepul, dan keterbatasan ruang simpan,



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

sehingga penghasilan pengelola kerap terlalu kecil untuk menopang kegiatan; mereka menyarankan pelaku usaha sosial mendahulukan kesehatan bisnisnya (Barqah et al., 2024). Lini maggot, kompos, pupuk cair, dan telur membuat Sahabat Mitra tidak sepenuhnya bergantung pada harga sampah. Namun, lini tersebut memiliki kerentanannya sendiri. Saputri et al. menilai usaha maggot dan pupuk organik di Banyuwangi layak dijalankan secara finansial, tetapi paling peka terhadap perubahan harga maggot kering, dan menyebut keterbatasan pengumpulan sampah organik, kapasitas produksi, serta pemasaran sebagai kendala (Saputri et al., 2025). Kondisi serupa patut dicermati pada Sahabat Mitra, karena pasokan sampah organik dan jangkauan pasar produk olahannya belum terdokumentasi dengan baik.

Bila dilihat dari kacamata Dees, pembagian penerimaan ini menunjukkan bahwa laba bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk membayar nasabah dan membiayai kegiatan yang menjaga misi sosial (Dees, 2001). Karena sebagian biaya masih berasal dari dana pribadi pengelola, kemandirian finansial usaha ini belum tercapai, dan hal tersebut hanya dapat dinilai secara memadai setelah penerimaan dan biaya dicatat secara teratur.

**Perilaku Masyarakat dalam Pemilahan dan Penyetoran Sampah**

Keberhasilan kegiatan Sahabat Mitra tidak hanya bergantung pada kemampuan pengelola mengolah sampah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat sebagai penyetor. Pengelola telah melakukan sosialisasi dan memberi arahan mengenai cara menyiapkan sampah sebelum disetor, termasuk anjuran agar plastik dicuci dan dikeringkan. Namun, menurut hasil wawancara, sebagian masyarakat masih menyerahkan plastik dalam keadaan basah. Sampah dalam kondisi tersebut membutuhkan penanganan tambahan sebelum dapat dipilah atau diproses, sehingga pekerjaan pengelola bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi belum selalu diikuti penerapan perilaku yang sama saat penyetoran, sehingga konsistensi perilaku menjadi bagian penting bagi keberlangsungan bank sampah. Kondisi serupa dilaporkan pada Bank Sampah Pusat Toddopuli. Menurut Rahmasari et al. kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah dari rumah membuat pengelola bank sampah pusat maupun unit harus memilah kembali sampah yang diterima (Rahmasari et al., 2026).

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui TPB. Ajzen menjelaskan bahwa perilaku berkaitan dengan niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Jika dikaitkan dengan Sahabat Mitra, perilaku masyarakat yang belum selalu mengikuti arahan dapat menjadi gambaran bahwa perubahan perilaku tidak cukup dicapai hanya dengan memberi informasi tentang cara memilah



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

dan menyetor sampah. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki sikap atau norma subjektif tertentu karena faktor tersebut tidak diukur secara langsung. Temuan yang ada lebih tepat dipahami sebagai kesenjangan antara arahan pengelola dan pelaksanaan perilaku saat penyetoran. Yuliana dan Wijayanti juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam bank sampah berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku memilah, fasilitas, dan manfaat yang diperoleh (Yuliana & Wijayanti, 2019).

Kajian lain pada bank sampah memperlihatkan bahwa niat dan pelaksanaan perilaku tidak selalu sejalan. Astuti dan Linarti menemukan bahwa sikap, persepsi kontrol perilaku, pengetahuan tentang cara memilah dan jenis sampah (*knowledge of how and what*), serta pengetahuan tentang konsekuensi berpengaruh positif terhadap niat warga bergabung dengan bank sampah, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh signifikan. Rata-rata skor niat pada penelitian tersebut lebih tinggi daripada skor perilaku, dan niat hanya menjelaskan sekitar 15% variasi perilaku, sehingga faktor lain seperti faktor situasional, norma moral, dan kebiasaan masa lalu masih perlu dipertimbangkan (Astuti & Linarti, 2020). Wibisono et al. menemukan bahwa pengetahuan tentang lingkungan dan tentang bank sampah memengaruhi sikap, yang kemudian memengaruhi niat pemanfaatan bank sampah bersama norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Wibisono et al., 2026). Dirgantara melalui eksperimen pada mahasiswa menunjukkan bahwa informasi yang spesifik mengenai daur ulang sampah rumah tangga dapat meningkatkan niat memilah sampah (Dirgantara, 2013). Temuan-temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa sosialisasi pengelola belum tentu langsung tercermin pada sampah yang disetorkan, meskipun penyebab sebenarnya belum dapat disimpulkan karena faktor-faktor itu tidak diukur dalam penelitian ini.

Pada bank sampah dengan skema tabungan emas, Fitri et al. menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan sampah nasabah di Bogor paling kuat dipengaruhi oleh persepsi terhadap karakteristik inovasi program, yaitu kemudahan dipahami, kesesuaian dengan kebiasaan, ketercobaan, dan keteramatan hasil, sedangkan dukungan penyuluhan tidak berpengaruh langsung yang signifikan (Fitri, M., Sadono & Putra, 2026) Hal tersebut dikaitkan dengan intensitas penyuluhan yang belum merata dan dengan kebiasaan dasar, seperti memilah dan menyetorkan sampah, yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga penyuluhan lebih berfungsi mempertahankan pengetahuan dan kebiasaan daripada mengubah perilaku. Penelitian itu juga menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi perilaku, bukan jaminan tindakan, karena keterampilan yang lebih kompleks membutuhkan praktik berulang dan pendampingan. Temuan ini dapat menjadi pembanding bagi Sahabat Mitra, ketika sosialisasi telah diberikan



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

tetapi konsistensi saat penyetoran belum sepenuhnya terbentuk, meskipun konteks dan metode kedua penelitian berbeda.

Dari sisi kewirausahaan sosial, penciptaan manfaat ekonomi belum cukup tanpa keterlibatan masyarakat yang konsisten. Tabungan emas dapat mendorong partisipasi, tetapi keberlanjutan kegiatan tetap membutuhkan kebiasaan memilah dan menyetor sesuai ketentuan, sejalan dengan Humaira dan Falatehan yang menggunakan TPB untuk memahami perilaku pemilahan anggota bank sampah (Humaira & Falatehan, 2021). Hubungan ini berjalan dua arah: pengelola perlu menyediakan manfaat yang menarik, sedangkan masyarakat perlu menjaga perilaku yang mendukung pengelolaan, karena kualitas setoran memengaruhi pekerjaan pengelola pada tahap berikutnya. Bentuk manfaat pun berpengaruh. Fitri et al. menunjukkan bahwa nasabah memandang tabungan emas lebih sebagai investasi jangka panjang daripada sumber pendapatan rutin karena nilai sampah relatif kecil dan saldo membutuhkan waktu beberapa bulan untuk terkumpul (Fitri, M., Sadono & Putra, 2026). Pada Bank Sampah Pusat Toddopuli, sebagian masyarakat dilaporkan mulai bosan menabung dan memilih menjual sampah terpilah kepada pengepul keliling (Rahmasari et al., 2026). Sebaliknya, Mutoharoh et al. melaporkan bahwa selama pendampingan enam bulan di Desa Bangunharjo, insentif finansial langsung dan sanksi lebih efektif menjaga partisipasi yang stabil dibandingkan model donasi sampah (Mutoharoh et al., 2026). Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa manfaat ekonomi saja belum tentu cukup dan bahwa rancangan insentif perlu diperhatikan, sejalan dengan Hasnam et al. yang menempatkan partisipasi masyarakat yang belum optimal sebagai salah satu ancaman terbesar bagi bank sampah (Hasnam et al., 2017).

**Penerapan Konsep 3R dalam Kegiatan Sahabat Mitra**

Kegiatan Bank Sampah Sahabat Mitra juga dapat dilihat melalui prinsip 3R, yaitu *reduce, reuse,* dan *recycle*. Berdasarkan wawancara, penerapan yang paling terlihat terdapat pada kegiatan pemilahan, pemanfaatan kembali, dan pengolahan sampah yang telah dihasilkan. Sampah organik dimanfaatkan untuk kompos dan pakan maggot, sedangkan sampah anorganik dipilah berdasarkan jenisnya agar bernilai dan dapat masuk ke proses pemanfaatan atau pengolahan berikutnya. Sampah tidak langsung diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi terlebih dahulu dilihat potensi pemanfaatannya, sehingga nilai gunanya dipertahankan setelah digunakan masyarakat.



Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Rahmasari et al. memandang bank sampah sebagai salah satu strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah dari sumbernya di tingkat masyarakat dengan menekankan pentingnya warga memilah sampah (Rahmasari et al., 2026). Pada bank sampah dengan program tabungan emas di Bogor, Fitri et al. menemukan bahwa praktik nasabah relatif lebih kuat pada *reduce* dan *reuse* dibandingkan *recycle*, sedangkan keterampilan pengolahan lanjutan seperti pembuatan *eco-enzyme* dan budi daya maggot belum dilakukan secara merata (Fitri, M., Sadono & Putra, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan lanjutan membutuhkan praktik berulang dan pendampingan, sehingga peran pengelola dalam kegiatan kompos dan maggot di Sahabat Mitra menjadi penting bagi penerapan *recycle*.

Namun, aspek *reduce* belum dapat dinilai secara langsung dari penelitian ini karena tidak ada data yang mengukur perubahan jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat setelah mengikuti kegiatan bank sampah. Oleh sebab itu, penerapan 3R dalam penelitian ini ditekankan pada pemilahan serta pemanfaatan dan pengolahan sampah yang sudah dihasilkan. Pendekatan tersebut tetap menunjukkan pentingnya pengelolaan dari sumber karena pemilahan menjadi tahap awal agar sampah dapat dimanfaatkan sesuai jenisnya. Permen LHK Nomor 14 Tahun 2021 juga mengatur pengelolaan sampah pada bank sampah sebagai bagian dari upaya pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat. Dalam konteks Sahabat Mitra, hal itu terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menyetor sampah serta upaya pengelola memberikan nilai ekonomi dan pemanfaatan lanjutan terhadap sampah yang diterima.

**Kendala, Strategi Pengembangan, dan Keberlanjutan Usaha**

Selain konsistensi masyarakat dalam mengikuti arahan penyetoran, Sahabat Mitra menghadapi sejumlah kendala usaha. Pertama, kegiatan dijalankan di rumah pribadi pengelola, dengan fungsi kantor, pemilahan, dan pengolahan berada di area yang berdekatan, sehingga ruang penyimpanan dan pengembangan budidaya maggot terbatas. Kedua, peralatan pengolahan masih terbatas: belum ada mesin pengolah plastik, sehingga plastik dijual mentah kepada pengepul dengan harga yang berubah-ubah, dan belum ada pencacah sampah organik untuk pakan maggot, sehingga buah dan sayuran dipotong manual. Ketiga, sebagian biaya operasional ditopang dana pribadi pengelola, sementara dukungan pemerintah dalam bentuk pendanaan dan pelatihan masih minim. Keempat, promosi digital belum optimal sehingga produk olahan seperti maggot dan pupuk kurang dikenal. Kelima, pencatatan keuangan masih sederhana. Kegiatan dikelola sekitar lima orang dengan Ibu Nurliana dan suaminya sebagai pengelola utama, sehingga pengelola perlu menyesuaikan kegiatan dengan kapasitas yang tersedia.



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Tantangan serupa dilaporkan pada bank sampah lain. Hasnam et al. mengidentifikasi keterbatasan bahan baku, belum adanya perencanaan usaha dan tujuan pengembangan, serta kebutuhan pendampingan dan pelatihan sebagai kelemahan utama Bank Sampah WPL di Depok, dan merekomendasikan penyusunan perencanaan usaha serta perluasan jaringan kerja sama (Hasnam et al., 2017). Haliwela dan Nulhaqim menemukan bahwa pencatatan keuangan di Bank Sampah Sabilulungan masih sederhana dan belum mencakup neraca maupun laporan laba rugi (Haliwela & Nulhaqim, 2023), sedangkan Rahmasari et al. menyebutkan bahwa Bank Sampah Pusat Toddopuli menanggung risiko bertambahnya biaya operasional (Rahmasari et al., 2026).

Beberapa strategi dari literatur dapat menjadi rujukan. Dari sisi kemitraan, Khumaidi et al. memperkuat Bank Sampah Sari Asri di Desa Arjosari melalui kerja sama pemerintah desa, sekolah, mitra CSR, kelompok pemuda, dan warga, disertai penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta pencatatan berbasis Excel dan buku tabungan nasabah. Selama enam bulan program, jumlah nasabah aktif dan rata-rata sampah yang terkumpul per siklus meningkat, meskipun hasil tersebut berasal dari satu desa tanpa kelompok pembanding sehingga tidak dapat dipandang sebagai bukti sebab-akibat (Khumaidi et al., 2025). Bagi Sahabat Mitra, pola ini relevan untuk mengajukan kerja sama dengan dinas lingkungan hidup, mitra CSR, dan Pegadaian guna memperoleh lokasi yang lebih tetap, alat pengolah plastik, dan pencacah sampah organik. Dari sisi pencatatan, Iskandar melaporkan bahwa pelatihan pelaporan keuangan sederhana bagi pengelola bank sampah di Kutai Timur membuat mereka menyadari perlunya memisahkan keuangan usaha dari kegiatan sosial serta meningkatkan transparansi pengelolaan (Iskandar, 2025). Hal ini penting bagi Sahabat Mitra yang sebagian biayanya masih berasal dari dana pribadi. Dari sisi pasar, peluang yang dapat dijajaki mencakup pemasaran produk olahan melalui media sosial dan platform digital, pemanfaatan sampah organik dari pasar tradisional untuk budidaya maggot, yang sejalan dengan fokus kajian Sitorus et al. pada sampah pasar tradisional di lokasi ini, serta pengolahan plastik menjadi produk bernilai tambah (Sitorus et al., 2026).

Dengan demikian, keberlanjutan kewirausahaan sosial di Sahabat Mitra tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan nilai ekonomi dari sampah, tetapi juga oleh keragaman sumber penerimaan, kemitraan, pencatatan yang tertib, dan kemampuan mempertahankan perilaku masyarakat yang mendukung proses pengelolaan. Pencatatan volume setoran per jenis sampah, harga jual, pembayaran kepada nasabah, dan biaya bulanan juga menjadi dasar akuntabilitas yang dituntut Dees, karena dengan data tersebut dampak sosial, lingkungan,



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

dan kinerja usaha dapat ditunjukkan, bukan sekadar digambarkan (Dees, 2001).

## SIMPULAN

Bank Sampah Sahabat Mitra menunjukkan praktik kewirausahaan sosial melalui kegiatan yang menggabungkan tujuan lingkungan dengan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Sampah anorganik dari masyarakat dipilah dan ditimbang, kemudian nilainya dibayarkan dalam bentuk tabungan emas melalui kerja sama dengan Pegadaian, sedangkan sampah organik dimanfaatkan untuk kompos dan budidaya maggot yang dapat dipakai sebagai pakan ayam. Dari sisi bisnis, penerimaan usaha bersumber dari penjualan sampah anorganik terpilah, maggot, telur ayam, kompos, dan pupuk organik cair. Keragaman lini ini mengurangi ketergantungan pada harga sampah, tetapi usaha masih berjalan di rumah pengelola, sebagian biayanya ditopang dana pribadi, dan belum didukung pembukuan yang rinci, sehingga kinerja keuangannya belum dapat dipastikan.

Keberlangsungan kegiatan juga dipengaruhi oleh konsistensi masyarakat dalam mengikuti arahan pengelola. Sebagian masyarakat masih menyerahkan plastik dalam keadaan basah meskipun telah diberi sosialisasi, dan penelitian ini belum dapat menentukan faktor penyebabnya secara langsung. Melalui TPB, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melihat perilaku tidak hanya dari sisi informasi, tetapi juga dari faktor yang berkaitan dengan niat dan pelaksanaan perilaku. Penerapan 3R terutama terlihat pada pemilahan, pemanfaatan, dan pengolahan sampah, sedangkan aspek *reduce* belum dapat diukur berdasarkan data penelitian.

Tantangan yang ditemukan tidak menghilangkan manfaat kegiatan yang telah berjalan, tetapi menunjukkan bagian yang perlu diperkuat, yaitu konsistensi pemilahan dan penyetoran, keterbatasan ruang dan peralatan, pendanaan, pemasaran produk olahan, serta pencatatan keuangan. Keberlanjutan kegiatan pada akhirnya bergantung pada kemampuan pengelola mempertahankan manfaat bagi masyarakat sambil membangun kemitraan, usaha yang tertib secara administratif, dan keterlibatan masyarakat yang lebih konsisten. Penelitian lanjutan dapat mengumpulkan data keuangan aktual dan melakukan survei TPB kepada nasabah untuk menguji dugaan yang dalam penelitian ini baru bersifat interpretatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211.

Astuti, R. D., & Linarti, U. (2020). Model perilaku partisipasi warga di bank sampah (studi kasus di Bantul, DIY). *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, *19*(1), 50–58.



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

https://doi.org/https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p50-58.2020

Barqah, Y. J., Jaya, P. H. I., & Widayanti, S. (2024). Keberlanjutan program sociopreneur pada kegiatan bank sampah, proyek magot, dan serbat jahe untuk menangani masalah sosial. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, *13*(2), 190–201. https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3410

Dees, J. G. (2001). *The meaning of "social entrepreneurship" (original draft 1998)*. Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Fuqua School of Business, Duke University.

Dirgantara, I. M. B. (2013). Pengetahuan mendaur ulang sampah rumah tangga dan niat mendaur ulang sampah. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, *10*(1), 1–12.

Fitri, M., Sadono, D., & Putra, R. A. (2026). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah nasabah pilah sampah tabung emas di Bogor. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *24*(3), 640–651. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.24.3.640-651

Haliwela, B. M. M., & Nulhaqim, S. A. (2023). Kewirausahaan sosial dalam Bank Sampah Sabilulungan Kecamatan Tamansari Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *6*(1), 75–85. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.48823

Hasnam, L. F., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Strategi pengembangan bank sampah di wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *3*(3), 407–416. https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.407

Humaira, N., & Falatehan, S. F. (2021). Analisis perilaku pemilahan sampah berdasarkan Theory of Planned Behavior selama pandemi COVID-19 (Kasus: Bank Sampah Asri Mandiri, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, *5*(1), 18–41. https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.764

Iskandar. (2025). Edukasi aspek perpajakan dan pelaporan keuangan sederhana bagi bank sampah di Kutai Timur. *ABDIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 140–147.

Kementerian Lingkungan Hidup. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*.

Khumaidi, Faroch, M. M., Mubarok, M. I. A., Agustin, N. F., Fatihah, I. N., & Fauziyah, M. (2025). Penguatan bank sampah berbasis kemitraan multipihak untuk pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan di Desa Arjosari. *Jurnal SOLMA*, *14*(3), 3805–3818. https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20532

Mutoharoh, M., Najihah, N., Ifada, L. M., & Adiwijaya, Z. A. (2026). Model socioenvipreneur melalui inisiasi bank sampah berbasis masyarakat. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi,* *5*(1), 120–130. https://doi.org/https://doi.org/10.37905/ljpmt.v5i1.36180

Rahmasari, N., Gaffar, S. B., & Marzuki, K. (2026). Penyelenggaraan kegiatan wirausaha sosial di Bank Sampah Pusat Toddopuli Kota Makassar. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, *6*(2), 135–143.

Saputri, D. A., Rahman, R. Y., Agustina, T., & Zainuddin, A. (2025). Analisis kelayakan



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

finansial dan strategi pengembangan usaha maggot dan pupuk organik di Kabupaten Banyuwangi. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdessaan*, *7*(2), 43–52. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/agrides.v7i2.24118

Sitorus, A., Malau, A., Aulia, A., Zahira, C., Sinurat, E., Syafii, R., & Kardiana, E. (2026). Analisis pengelolaan sampah pasar tradisional berbasis konsep ekonomi sirkular di Bank Sampah Sahabat Mitra. *PELITA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, *26*(2), 241–245. https://doi.org/https://doi.org/10.33592/pelita.v26i2.7549

Wibisono, Y. Y., Sitorus, H. M., & Christiana, F. (2026). Extending the theory of planned behavior to predict waste bank utilization intention in Pantai Indah Kapuk. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *24*(4), 917–929. https://doi.org/doi.org/10.14710/jil.24.4.917-929

Yuliana, I., & Wijayanti, Y. (2019). Partisipasi masyarakat pada program bank sampah. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, *3*(4), 545–555. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v3i4/30681



Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)